

ANALISIS CHATGPT SEBAGAI ALAT BANTU AKADEMIK MAHASISWA SISTEM INFORMASI UIN RADEN FATAH

Dino Attila Zaky*¹, Iqwa Guntur afdal², M Raihan Abdul Aziz³, Fenny Purwani⁴
Sistem Informasi^{1,2,3,4}, UIN Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4}
dinoattila.z@gmail.com¹, iqwagunturafdal22@gmail.com²,
muhammadraihan170820@gmail.com³, fenny_purwani@radenfatah.ac.id⁴

* Corresponding Author : dinoattila.z@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) memberikan dampak signifikan dalam dunia pendidikan tinggi, salah satunya melalui kehadiran ChatGPT sebagai alat bantu akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penggunaan dan persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT dalam kegiatan akademik, dengan fokus pada mahasiswa Program Studi Sistem Informasi UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei terhadap 60 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis model *Technology Acceptance Model (TAM)* yang mencakup dua dimensi utama, yaitu *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap manfaat ChatGPT berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 4.26, sedangkan kemudahan penggunaan berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor 4.06. Namun, aspek tantangan dan risiko memperoleh skor 3.69, yang menunjukkan kesadaran mahasiswa terhadap potensi ketergantungan dan isu etika akademik. Secara keseluruhan, ChatGPT dinilai efektif sebagai alat bantu akademik, tetapi diperlukan pedoman etis dan peningkatan literasi AI agar penggunaannya lebih bertanggung jawab di lingkungan akademik.

Kata Kunci : Alat Bantu Akademik; Artificial Intelligence; ChatGPT; Mahasiswa; Technology Acceptance Model

Abstract

The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) has significantly influenced higher education, particularly through the emergence of ChatGPT as an academic support tool. This study aims to analyze the level of usage and perception of students toward ChatGPT in academic activities, focusing on Information Systems students at UIN Raden Fatah Palembang. The research employs a descriptive quantitative approach with a survey method involving 60 respondents. Data were collected through a questionnaire based on the Technology Acceptance Model (TAM), which includes two main dimensions: Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use. The results indicate that students' perception of ChatGPT's usefulness is categorized as high, with an average score of 4.26, while ease of use is in the very high category with an average score of 4.06. However, the challenges and risks dimension scored 3.69, reflecting students' awareness of potential dependency and ethical concerns. Overall, ChatGPT is considered effective as an academic support tool, yet the establishment of ethical guidelines and the enhancement of AI literacy are necessary to ensure responsible use in academic environments.

Keywords: Artificial Intelligence; Academic Support Tool; ChatGPT; Students; Technology Acceptance Model

1. Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan tinggi. Salah satu inovasi yang paling mendapat perhatian adalah ChatGPT, model bahasa generatif berbasis *deep learning* yang dikembangkan oleh OpenAI dan mampu menghasilkan teks secara kontekstual [1]. Teknologi ini kemudian menjadi salah satu alat bantu akademik yang paling cepat diadopsi oleh mahasiswa di berbagai disiplin ilmu karena kemampuannya memberikan penjelasan materi, menghasilkan ide, hingga membantu penulisan tugas akademik.

Sejumlah penelitian internasional menegaskan potensi besar ChatGPT dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kasneci et al. menyatakan bahwa model bahasa besar (LLM) mampu membantu mahasiswa memahami materi kompleks, memberikan umpan balik cepat, serta mempercepat proses belajar [2]. Holmes et al. juga menegaskan bahwa *generative AI* mampu mendukung personalisasi pembelajaran dan penyederhanaan konsep-konsep sulit dalam lingkungan akademik [3]. Sementara itu, Zhai menemukan bahwa ChatGPT dapat berfungsi sebagai *academic support system* yang efektif, asalkan digunakan dalam koridor etika yang jelas [4].

Walaupun menawarkan peluang besar, penggunaan AI generatif tidak lepas dari tantangan. Scarfe et al. menunjukkan bahwa terdapat potensi kesalahan informasi (*AI hallucination*) serta risiko penyalahgunaan dalam konteks evaluasi akademik [5]. Cotton et al. juga menekankan adanya ancaman terhadap integritas akademik dan munculnya praktik ketergantungan teknologi apabila mahasiswa tidak dibekali literasi AI yang memadai [6]. Selain itu, Chiu et al. menegaskan perlunya institusi pendidikan menyusun kebijakan penggunaan AI untuk menjaga mutu pembelajaran dan mencegah penurunan kemampuan berpikir kritis mahasiswa [7].

Di Indonesia, tren penggunaan ChatGPT menunjukkan peningkatan yang signifikan. Studi Yahya mengungkap bahwa mahasiswa memanfaatkannya untuk menulis tugas, mencari referensi, menerjemahkan teks akademik, dan memahami materi perkuliahan [8]. Fauzi & Putra juga menemukan bahwa mahasiswa menjadikan ChatGPT sebagai *research assistant* untuk menghasilkan ide dan menyusun kerangka tulisan [9]. Hal ini sejalan dengan karakteristik mahasiswa Program Studi Sistem Informasi yang memiliki kedekatan dengan perkembangan teknologi digital dan sangat adaptif terhadap inovasi berbasis AI.

Mahasiswa Sistem Informasi tidak hanya menggunakan ChatGPT dalam konteks penulisan akademik, tetapi juga untuk *debugging* kode, memahami algoritma, membuat contoh program, hingga menyusun rancangan sistem. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI generatif telah menjadi bagian integral dari proses belajar mereka. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian komprehensif untuk menganalisis sejauh mana mahasiswa Sistem Informasi UIN Raden Fatah Palembang memanfaatkan ChatGPT, serta bagaimana persepsi mereka terhadap manfaat, kemudahan, dan risiko penggunaan teknologi ini.

Untuk menelaah fenomena adopsi teknologi tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)* yang menekankan pada dua aspek utama, yaitu *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease of Use* [10],[11]. Model ini relevan digunakan untuk menjelaskan tingkat penerimaan mahasiswa terhadap teknologi baru, termasuk ChatGPT sebagai alat bantu akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu akademik oleh mahasiswa Sistem Informasi UIN Raden Fatah Palembang, meliputi pola penggunaan, persepsi terhadap manfaat dan kemudahan, serta potensi tantangan dan risiko dalam konteks akademik.

2. Kajian Pustaka

2.1.ChatGPT dan Peranannya dalam Dunia Akademik

ChatGPT merupakan model bahasa generatif berbasis *Large Language Model (LLM)* yang dikembangkan oleh OpenAI dan dirilis pada tahun 2022. Model ini dirancang untuk memproses masukan pengguna dan menghasilkan teks secara kontekstual melalui teknik *deep learning* [1]. Sejak diperkenalkan, ChatGPT semakin banyak dimanfaatkan dalam pendidikan tinggi sebagai alat bantu akademik untuk memahami materi, menghasilkan ide penulisan, hingga membantu penyusunan tugas.

Berbagai studi internasional menegaskan potensi ChatGPT dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kasneci et al. menjelaskan bahwa ChatGPT mampu menyederhanakan materi kompleks serta menyediakan umpan balik cepat yang membantu mahasiswa memahami konsep lebih efisien [2]. Holmes et al. turut menekankan bahwa *generative AI* dapat mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan personal karena mampu menyesuaikan gaya respons dengan kebutuhan pengguna[3]. Zhai juga menemukan bahwa ChatGPT memiliki peran penting sebagai *academic support system* dalam aktivitas seperti penelusuran referensi dan pengembangan ide akademik[4].

Namun demikian, ChatGPT juga memiliki sejumlah risiko. Scarfe et al. menemukan bahwa model AI dapat menghasilkan jawaban yang tampak meyakinkan namun tidak akurat (*hallucination*) serta berpotensi mengganggu validitas evaluasi akademik apabila tidak diatur secara tepat [5]. Cotton et al. menambahkan bahwa penggunaan ChatGPT tanpa pengawasan dapat menimbulkan isu integritas akademik, terutama dalam konteks plagiarisme dan penyelesaian tugas secara instan[6].

2.2.Teknologi AI dalam Proses Dalam Pembelajaran

Kecerdasan buatan telah menjadi komponen penting dalam transformasi pendidikan modern. Monib menjelaskan bahwa *generative AI* mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi materi, penyederhanaan konsep, dan percepatan pemahaman mahasiswa terhadap topik yang sulit[12]. Chiu et al. menambahkan bahwa kehadiran AI menuntut institusi pendidikan melakukan penyesuaian kebijakan, karena teknologi ini berpengaruh langsung terhadap metode pengajaran, desain kurikulum, dan sistem penilaian [7].

Dalam konteks mahasiswa Sistem Informasi, AI tidak hanya digunakan untuk tugas berbasis teks, tetapi juga untuk *debugging*, pengembangan program, serta pemahaman algoritma dan struktur kode [8],[13]. Penelitian Michel-Villarreal menunjukkan bahwa AI generatif dapat memperluas kapasitas belajar mahasiswa pada bidang teknis maupun non-teknis[14], sementara Ali et al. menegaskan bahwa penerapan AI dalam pendidikan perlu didukung oleh kesiapan pengguna dan kebijakan institusi agar tetap berada dalam koridor yang aman dan efektif[15].

2.3.Model Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model – TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989 dan menjelaskan bahwa penerimaan pengguna terhadap teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu *Perceived Usefulness (PU)* dan *Perceived Ease of Use (PEOU)* [10]. PU mencerminkan sejauh mana seseorang percaya bahwa teknologi dapat meningkatkan kinerjanya, sedangkan PEOU menggambarkan tingkat kemudahan penggunaan teknologi tersebut.

Penelitian modern menunjukkan bahwa TAM tetap relevan dalam mengkaji penerimaan AI generatif oleh mahasiswa. Lin dan Yu membuktikan bahwa model ini efektif dalam

menjelaskan perilaku mahasiswa dalam menggunakan alat digital untuk aktivitas akademik [11]. Sejumlah studi lanjutan pada 2023–2025 juga mendukung bahwa intensitas penggunaan ChatGPT sangat dipengaruhi oleh persepsi manfaat, kemudahan, dan efisiensi teknologi dalam mendukung pembelajaran.

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu terkait pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan semakin berkembang sejak 2022. Kasneci et al. [2], Zhai [4], dan Holmes et al. [3] menunjukkan bahwa ChatGPT menawarkan potensi besar untuk memperkuat proses belajar, membantu penulisan akademik, serta menyediakan pemahaman konsep yang lebih cepat. Namun, penelitian tersebut juga memberi peringatan bahwa penggunaan AI secara berlebihan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Scarfe et al. [5] menyoroti risiko akademik yang muncul ketika AI digunakan dalam sistem penilaian tanpa pengawasan, sedangkan Cotton et al. [6] menekankan pentingnya menjaga integritas akademik di tengah peningkatan penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa.

Di Indonesia, Yahya menemukan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk menulis tugas, mencari referensi, memahami materi, dan menerjemahkan teks akademik [8]. Fauzi & Putra juga melihat bahwa ChatGPT sudah dianggap sebagai *research assistant* oleh sebagian mahasiswa dalam menyusun kerangka penulisan[9].

Kajian sistematis terbaru seperti Abdallah (2025) [13] menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT di pendidikan tinggi akan terus meningkat, sehingga institusi perguruan tinggi perlu merumuskan pedoman etis dan meningkatkan literasi AI agar pemanfaatannya tetap produktif dan bertanggung jawab.

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan menggambarkan fenomena penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu akademik secara sistematis dan terukur. Pendekatan deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai tingkat pemanfaatan teknologi AI oleh mahasiswa serta persepsi mereka terhadap manfaat, kemudahan, dan risiko penggunaannya [2], [3],[4].

Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel berdasarkan instrumen *skala Likert*, sehingga memungkinkan analisis statistik yang objektif. Penggunaan metode kuantitatif dalam studi adopsi teknologi telah direkomendasikan oleh berbagai penelitian yang mengimplementasikan kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)* dalam konteks pendidikan tinggi [10], [11].

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, karena fokus kajian diarahkan pada satu kelompok spesifik, yaitu mahasiswa Program Studi Sistem Informasi UIN Raden Fatah Palembang yang telah menggunakan ChatGPT dalam aktivitas akademik. Pendekatan ini relevan digunakan untuk memahami konteks penggunaan AI secara lebih mendalam di lingkungan institusi tertentu sebagaimana disarankan pada penelitian AI dalam setting pendidikan modern[12], [14],[15].

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Sistem Informasi UIN Raden Fatah Palembang pada tahun akademik 2025. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa yang telah menggunakan ChatGPT untuk kegiatan akademik seperti menulis laporan, memahami materi kuliah, atau mengerjakan pemrograman.

Teknik *purposive sampling* lazim digunakan dalam penelitian terkait adopsi teknologi karena mampu memastikan bahwa responden benar-benar memiliki pengalaman terhadap objek penelitian [11], [15]. Jumlah sampel pada penelitian ini ditetapkan sebanyak 60 responden, yang dianggap memadai untuk analisis deskriptif dan sesuai dengan rekomendasi minimal sampel pada survei berbasis teknologi pendidikan [13].

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form. Instrumen penelitian disusun berdasarkan konstruk utama dalam *Technology Acceptance Model (TAM)* oleh Davis [10], yaitu:

1. *Perceived Usefulness (PU)*

manfaat yang dirasakan mahasiswa ketika menggunakan ChatGPT.

2. *Perceived Ease of Use (PEOU)*

tingkat kemudahan yang dirasakan dalam penggunaan ChatGPT.

Penambahan indikator mengenai risiko dan tantangan penggunaan AI juga dilakukan, mengacu pada studi Cotton et al. [6], Scarfe et al. [5], dan Chiu et al. [7] yang menekankan pentingnya mengukur aspek etika, akurasi informasi, dan potensi ketergantungan.

Instrumen menggunakan *skala Likert* 1–5, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Penggunaan *skala Likert* direkomendasikan dalam penelitian penerimaan teknologi untuk mengukur persepsi secara kuantitatif [11].

3.4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu menghitung frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata pada setiap item kuesioner. Analisis deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan persepsi dan tingkat penerimaan teknologi secara umum tanpa melakukan pengujian hubungan antar-variabel [2],[12].

Analisis difokuskan pada tiga kelompok indikator, yaitu:

1. *Perceived Usefulness (PU)* — manfaat ChatGPT dalam aktivitas akademik, mengacu pada konsep yang dikembangkan Davis [10] dan diperkuat oleh Lin & Yu [11].

2. *Perceived Ease of Use (PEOU)* — kemudahan penggunaan secara teknis dan fungsional sebagaimana ditetapkan dalam kerangka TAM.

3. *Challenges and Risks* — indikator tambahan yang mencakup risiko ketergantungan, ketidakakuratan informasi, serta isu etik, sebagaimana direkomendasikan oleh penelitian Cotton et al. [6], Scarfe et al. [5], Chiu et al. [7], serta ulasan sistematis oleh Abdallah [13].

Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram agar memudahkan proses interpretasi dan penarikan kesimpulan mengenai tingkat penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu akademik.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 60 responden mahasiswa Program Studi Sistem Informasi UIN Raden Fatah Palembang yang mengisi kuesioner daring. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 39 orang (65%) dan perempuan 21 orang (35%). Distribusi semester menunjukkan bahwa mayoritas berada pada semester 5 (28 orang, 46.7%), diikuti semester 3 (17 orang, 28.3%) dan semester 7 (15 orang, 25.0%). Semua responden (100%) menyatakan pernah menggunakan ChatGPT untuk keperluan akademik. Frekuensi penggunaan dalam seminggu terbagi menjadi tiga kategori utama: 2–3 kali (22 responden, 36.7%), 4–5 kali (25 responden, 41.7%), dan >5 kali (13 responden, 21.6%) — yang

menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT pada populasi ini termasuk sering hingga sangat sering.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian.

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	39	65.0
		Perempuan	21	35.0
2	Semester	3	17	28.3
		5	28	46.7
		7	15	25.0
3	Frekuensi Penggunaan ChatGPT	2-3 kali/minggu	22	36.7
		4-5 kali/minggu	25	41.7
		>5 kali/minggu	13	21.6
4	Tujuan Penggunaan ChatGPT	Menulis tugas	11	18.3
		Mencari referensi	19	31.7
		Membuat program/kode	18	30.0
		Menerjemahkan teks akademik	12	20.0

(Sumber: Data hasil kuesioner mahasiswa Sistem Informasi, 2025)

Tujuan utama penggunaan ChatGPT menurut responden meliputi: mencari referensi materi kuliah (19 responden), membuat program/kode (18 responden), membantu menulis tugas (11 responden), serta menerjemahkan teks akademik (12 responden). Profil ini menggambarkan bahwa mahasiswa Sistem Informasi memanfaatkan ChatGPT baik untuk kebutuhan akademik berbasis teks maupun teknis (pemrograman).

4.2. Pola Penggunaan ChatGPT

Analisis item-item terkait *Perceived Usefulness* menunjukkan skor rata-rata tinggi; rata-rata gabungan lima item manfaat adalah 4.26 (skala 1–5). Secara item, skor tertinggi muncul pada pernyataan bahwa ChatGPT “membantu menghasilkan ide baru dalam penulisan tugas” (mean = 4.43) dan “meningkatkan efisiensi belajar” (mean = 4.37). Proporsi jawaban setuju (skor 4 atau 5) pada kelompok manfaat mencapai $\approx 90.7\%$, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan manfaat nyata dari ChatGPT dalam aktivitas akademik mereka.

Untuk *Perceived Ease of Use*, rata-rata gabungan lima item adalah 4.06, dengan 80.0% jawaban berada pada kategori setuju (4–5). Responden menilai bahwa ChatGPT relatif mudah digunakan, memberikan jawaban cepat (item “jawaban cepat” mean = 4.23), dan dapat diakses kapan saja. Temuan ini konsisten dengan studi Zhai [4] yang melaporkan tingginya kemudahan akses dan responsivitas pada platform AI generatif seperti ChatGPT.

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *skala Likert* 1–5, nilai rata-rata keseluruhan persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT menunjukkan kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan ChatGPT sebagai alat pencari jawaban sederhana, tetapi juga sebagai alat bantu pemrograman, *brainstorming* ide, dan

pendukung penulisan akademik — suatu pola yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa Sistem Informasi.

Tabel 2. Ringkasan hasil kuesioner persepsi mahasiswa terhadap chatGPT.

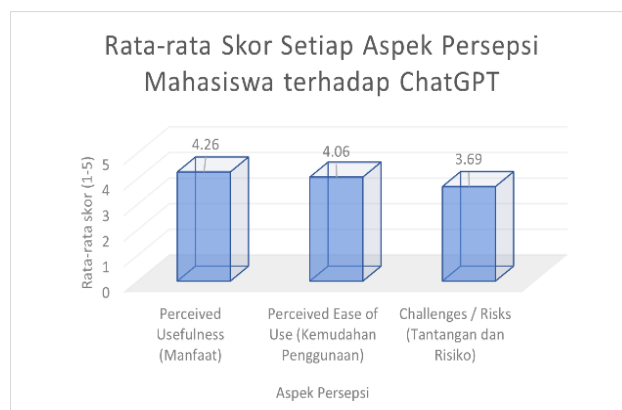
No	Aspek Persepsi	Indikator Penilaian	Rata-rata Skor (1–5)	Persentase Jawaban Setuju (%)	Kategori
1	Perceived Usefulness (Manfaat)	ChatGPT membantu memahami materi kuliah, mempercepat penyelesaian tugas, menghasilkan ide, dan meningkatkan efisiensi belajar	4.26	90.7	Tinggi
2	Perceived Ease of Use (Kemudahan Penggunaan)	ChatGPT mudah digunakan, respons cepat, tampilan sederhana, dapat diakses kapan saja	4.06	80.0	Sangat Tinggi
3	Challenges / Risks (Tantangan dan Risiko)	Kekhawatiran ketidakakuratan informasi, ketergantungan, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta potensi pelanggaran etika akademik	3.69	59.0	Sedang

(Sumber: Data hasil kuesioner mahasiswa Sistem Informasi UIN Raden Fatah Palembang, 2025)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap ChatGPT, baik dari segi manfaat maupun kemudahan penggunaannya.

4.3. Persepsi Mahasiswa terhadap Tantangan dan Risiko

Kelompok item yang mengukur tantangan/risiko menunjukkan rata-rata gabungan 3.69 (skala 1–5) dan proporsi jawaban setuju sekitar 59.0%. Item yang menonjol meliputi: kekhawatiran terhadap ketidakakuratan jawaban (mean = 3.65), kekhawatiran penurunan kemampuan berpikir kritis (mean = 3.77), dan kebutuhan akan panduan etis penggunaan ChatGPT di kampus (mean = 3.82). Sekitar lebih dari separuh responden setuju bahwa perlu adanya pedoman penggunaan AI secara etis di lingkungan akademik.



Gambar 1. Rata-rata skor setiap aspek persepsi mahasiswa terhadap chatGPT

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa aspek *Perceived Usefulness* memiliki nilai tertinggi dibandingkan dua aspek lainnya, diikuti *Ease of Use* dan *Challenges/Risks*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menekankan pada manfaat dan kemudahan penggunaan ChatGPT, meskipun masih memiliki kesadaran terhadap risiko yang mungkin timbul.

Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memandang ChatGPT sebagai alat yang bermanfaat sekaligus memiliki potensi risiko. Di satu sisi, mereka merasakan peningkatan efisiensi belajar dan kemudahan dalam memahami materi, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi mengenai peran AI generatif dalam pendidikan [2], [3],[4]. Namun di sisi lain, mereka juga menyadari adanya risiko ketidakakuratan informasi, kecenderungan ketergantungan, serta ancaman terhadap integritas akademik. Kekhawatiran ini sejalan dengan penelitian Scarfe et al. [5] yang menyoroti potensi *hallucination* dan miskonsepsi akibat penggunaan AI tanpa verifikasi, serta temuan Cotton et al. [6] yang menekankan pentingnya menjaga etika akademik dalam konteks penggunaan ChatGPT.

4.4.Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT telah berperan sebagai alat bantu akademik yang efektif bagi mayoritas mahasiswa Sistem Informasi UIN Raden Fatah Palembang. Skor tinggi pada aspek *Perceived Usefulness (PU)* dan *Perceived Ease of Use (PEOU)* memperlihatkan bahwa mahasiswa merasakan peningkatan efisiensi dalam penyusunan tugas, pemahaman konsep, dan pengembangan ide pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menjelaskan bahwa AI generatif mampu mempercepat proses belajar, menyediakan penjelasan instan, serta mendukung produktivitas akademik ketika digunakan secara tepat [2], [3],[4]. Pada konteks mahasiswa Sistem Informasi, pola penggunaan yang mencakup *debugging*, penulisan kode, dan eksplorasi algoritma juga selaras dengan penelitian Michel-Villarreal [14] dan Ali et al. [15] mengenai pemanfaatan AI oleh mahasiswa bidang teknologi.

Namun demikian, persepsi terhadap risiko menunjukkan bahwa mahasiswa juga memiliki kesadaran kritis terhadap keterbatasan ChatGPT. Kekhawatiran terkait ketidakakuratan informasi, potensi ketergantungan, serta isu integritas akademik muncul sebagai faktor penting yang perlu dikelola. Hal ini didukung oleh penelitian Scarfe et al. [5], yang memperingatkan potensi *hallucination* dan bias dalam keluaran AI apabila digunakan tanpa verifikasi, serta Cotton et al. [6], yang menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan perlu dibarengi dengan pemahaman etika dan upaya mencegah plagiarisme.

Skor tinggi pada indikator kebutuhan pedoman etis menunjukkan bahwa mahasiswa menginginkan kejelasan mengenai batasan penggunaan ChatGPT, terutama terkait sitasi, orisinalitas, dan cara memvalidasi jawaban. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi Chiu et al. [7] dan Abdallah[13], yang menekankan perlunya institusi pendidikan menyusun kebijakan penggunaan AI, meningkatkan literasi AI, serta memberikan pelatihan terkait teknik verifikasi informasi.

Selain itu, variasi tujuan penggunaan—mulai dari pencarian referensi, penulisan akademik, pemrograman, hingga penyelesaian tugas analitis—mengindikasikan bahwa integrasi ChatGPT dalam pembelajaran di jurusan Sistem Informasi perlu mempertimbangkan aspek teknis dan akademik. Hal ini mencakup panduan penggunaan ChatGPT untuk *debugging*, teknik *prompt engineering* yang etis, serta prosedur pengecekan kualitas dan akurasi kode yang dihasilkan AI [14], [15].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya kebijakan yang holistik dalam penggunaan ChatGPT di lingkungan akademik. Rekomendasi utama meliputi:

(1) penyusunan pedoman etis penggunaan AI generatif bagi mahasiswa dan dosen,

- (2) penyelenggaraan workshop literasi AI untuk meningkatkan kemampuan verifikasi informasi, dan
- (3) integrasi prinsip penggunaan AI yang bertanggung jawab dalam kurikulum pembelajaran. Dengan langkah-langkah tersebut, institusi pendidikan dapat memaksimalkan manfaat ChatGPT tanpa mengabaikan kualitas akademik dan nilai-nilai etika.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Sistem Informasi UIN Raden Fatah Palembang memiliki tingkat penerimaan yang positif terhadap penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu akademik. Aspek *Perceived Usefulness* (mean 4.26) dan *Perceived Ease of Use* (mean 4.06) mengindikasikan bahwa ChatGPT dinilai bermanfaat, mudah digunakan, dan membantu dalam memahami materi serta menyelesaikan tugas.

Namun, skor *Challenges and Risks* (mean 3.69) menunjukkan bahwa mahasiswa juga menyadari risiko seperti ketergantungan, ketidakakuratan informasi, dan potensi pelanggaran etika. Dengan demikian, meskipun ChatGPT berkontribusi pada peningkatan efisiensi belajar, penggunaannya tetap memerlukan sikap yang bertanggung jawab dan kemampuan verifikasi informasi yang baik.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Perguruan tinggi perlu menyusun pedoman resmi penggunaan ChatGPT agar sesuai dengan etika akademik. Dosen diharapkan memberikan arahan mengenai pemanfaatan ChatGPT sebagai alat bantu, bukan pengganti kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa juga perlu meningkatkan literasi digital dan literasi AI agar penggunaan ChatGPT lebih efektif dan bertanggung jawab.

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel seperti *attitude toward use* atau *behavioral intention* untuk memperkaya pemahaman mengenai faktor yang memengaruhi penerimaan ChatGPT di lingkungan akademik. Saran ini diharapkan dapat mendukung optimalisasi pemanfaatan AI di perguruan tinggi, khususnya pada institusi berbasis keislaman.

Referensi

- [1] OpenAI, "Introducing ChatGPT." 2022. [Online]. Available: <https://openai.com/index/chatgpt>
- [2] E. Kasneci, S. Küchemann, and M. Bannert, "ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education," *Learn. Individ. Differ.*, 2023, doi: 10.1016/j.lindif.2023.102274.
- [3] W. Holmes, M. Bialik, and C. Fadel, "Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning," *Br. J. Educ. Technol.*, vol. 53, no. 4, pp. 1245–1260, 2022.
- [4] X. Zhai, "ChatGPT in Education: Opportunities, Challenges, and Implications," *Educ. Sci.*, vol. 13, no. 3, p. 302, 2023, doi: 10.3390/educsci13030302.
- [5] P. Scarfe, "A Real-world Test of Artificial Intelligence Infiltration of a University Examinations System," *PLoS One*, 2024, doi: 10.1371/journal.pone.0305354.
- [6] D. R. E. Cotton, J. C. Alcock, S. J. Dearnley, and M. L. Cooper, "The Academic-Integrity Challenges of Artificial Intelligence: Implications for Assessment," *Assess. Eval. High. Educ.*, vol. 48, no. 7, pp. 1023–1038, 2023, doi: 10.1080/14703297.2023.2190148.
- [7] T. K. F. Chiu, "The Impact of Generative AI on Practices, Policies and Pedagogy in Higher Education," 2024.
- [8] R. N. Yahya, "Pemanfaatan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa," *Upgrad. J.*, 2024,

- [Online]. Available:
<https://journal.universitاسbumigora.ac.id/upgrade/article/download/3481/1602/20667>
- [9] R. Fauzi and R. F. Putra, "Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi," *J. Teknol. Inf. dan Pendidik.*, vol. 16, no. 2, pp. 89–100, 2023.
- [10] F. D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Q.*, 1989.
- [11] Y. Lin and Z. Yu, "Extending the Technology Acceptance Model to Higher-Education Students' Use of Digital Academic Reading Tools," *Int. J. Educ. Technol. High. Educ.*, 2023, doi: 10.1186/s41239-023-00403-8.
- [12] W. K. Monib, "Generative AI and Future Education: A Review, Theoretical Validation and Perspectives," *Educ. Inf. Technol.*, 2024, [Online]. Available: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC11622955/>
- [13] N. Abdallah, "Systematic Review of ChatGPT in Higher Education (2023–2024)," *Educ. Inf. Technol.*, 2025.
- [14] R. Michel-Villarreal, "Challenges and Opportunities of Generative AI for Higher Education," *Educ. Sci.*, 2023, doi: 10.3390/educsci13060550.
- [15] O. Ali and Others, "The Effects of Artificial Intelligence Applications in Education: Opportunities and Challenges," *Comput. Educ.*, 2024.